



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 1 Februari 2024 Halaman 462 - 471

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Evaluasi CIPP pada Pembelajaran Seni Anak Usia Dini

Minhatul Ma'arif^{1✉}, Asep Saefullah Kamali², Rihatul Jannah³

STKIP Syekh Manshur, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : maarifminhatul@gmail.com¹, asepsaefullahkamali@gmail.com², reehat085@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan dalam pembelajaran seni pada anak usia dini bervariasi dan memerlukan pendekatan yang sensitif untuk memahami serta menyelesaiakannya. Beberapa faktor terhambatnya perkembangan anak usia dini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Sehingga, kurikulum dan metode pengajaran tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran seni pada anak usia dini pada Lembaga PAUD di Kabupaten Pandeglang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif model evaluasi *Context, Input, Process, and Product* (CIPP). Data yang diperoleh didapat melalui wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni yang terintegrasi dengan tema-tema pembelajaran menunjukkan pendekatan holistik dan kreatif serta mampu memberikan kontribusi positif pada perkembangan peserta didik di berbagai bidang. Meskipun tantangan muncul dalam kemampuan mengajar seni guru-guru PAUD, upaya meningkatkan keterampilan melalui pelatihan dan kolaborasi antar guru diharapkan dapat meratakan pembelajaran seni di semua sekolah PAUD.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran PAUD, Seni, CIPP.

Abstract

The challenges in art education for early childhood vary and require a sensitive approach to understand and address them. Some factors hindering the development of early childhood are rooted in teachers' lack of understanding of the physical, cognitive, social, and emotional characteristics of young children. Consequently, the curriculum and teaching methods may not align with the needs and interests of the children. This research aims to evaluate art education for early childhood in Early Childhood Education Institutions (PAUD) in Pandeglang Regency. The research method used is qualitative research with the Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model. Data were obtained through interviews and document analysis. The research results show that an integrated art learning process with thematic approaches demonstrates a holistic and creative approach, contributing positively to the development of learners in various fields. Despite challenges in teaching art faced by PAUD teachers, efforts to enhance skills through training and collaboration among teachers are expected to standardize art education across all PAUD schools..

Keywords: PAUD Learning Evaluation, Art, CIPP.

Copyright (c) 2024 Minhatul Ma'arif, Asep Saefullah Kamali, Rihatul Jannah

✉ Corresponding author :

Email : maarifminhatul@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6323>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan informasi untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Tujuan diselenggarakannya evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengukur efektifitas dari metode pembelajaran yang diberikan oleh guru, kemampuan belajar peserta didik (Keung & Cheung, 2023), serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran (Wardanti & Mawardi, 2022; Wulansari & Khan, 2022). Melalui evaluasi pembelajaran, guru mampu mengumpulkan informasi tentang kebutuhan khusus peserta didik.

Evaluasi memberikan dasar untuk akuntabilitas dalam sistem pendidikan. Sehingga melibatkan pertanggungjawaban sekolah, guru, dan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Laksono & Izzulka, 2022). Evaluasi memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan profesional guru. Guru dapat mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan keterampilan dan mengambil langkah-langkah untuk pengembangan tambahan (Damayanti & Dewi, 2021). Evaluasi memberikan indikator tentang kualitas pendidikan yang diberikan. Hasil evaluasi digunakan untuk pengambilan keputusan terkait dengan penyusunan kurikulum, pengembangan program pembelajaran, dan perbaikan proses pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk memastikan efektivitas dan kualitas proses pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta didik (Simatupang & Yuhertiana, 2021), efektivitas metode pengajaran, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi yang komprehensif, PAUD dapat terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Evaluasi juga dapat membantu guru dan lembaga PAUD dalam merespons kebutuhan individual anak (Yus, 2019) dan meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Evaluasi membantu memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dengan menilai pencapaian tujuan pembelajaran, lembaga PAUD dapat mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi pembelajaran. Evaluasi memberikan umpan balik yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengetahui area-area di mana peserta didik mungkin mengalami kesulitan atau di mana metode pengajaran perlu disempurnakan (Kusumastuti, 2020), lembaga PAUD dapat melakukan perbaikan dan pengembangan secara berkelanjutan.

Evaluasi seni pada PAUD dapat dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan bersifat pengembangan. Untuk itu, evaluasi pada seni perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu mengekspresikan diri mereka melalui karya seni. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pertanyaan terbuka atau proyek seni yang bersifat bebas untuk memberikan gambaran terkait tingkat kreativitas dan ekspresi peserta didik. Sehingga dapat diukur, apakah melalui aktivitas seni peserta didik dapat mengembangkan keterampilan motorik halus, menggambar, mewarnai, menyeimbangkan koordinasi mata-tangan atau membuat objek seni kecil atau malah tidak sama sekali.

Dengan begitu, melalui evaluasi guru mampu menilai sejauh mana peserta didik dapat mengeksplorasi dan menggunakan berbagai bahan seni, seperti cat air, pensil warna, kertas, dan bahan daur ulang dengan maksimal. Penelitian ini, menjelaskan terkait evaluasi pembelajaran seni pada anak usia dini di Kabupaten Pandeglang menggunakan metode CIPP. Evaluasi ini perlu dilakukan karena, evaluasi CIPP mampu menilai relevansi dan kecocokan program seni dengan karakteristik dan kebutuhan khusus PAUD, bahan, metode, dan strategi pengajaran yang digunakan dalam program seni.

Sebenarnya, sudah banyak penelitian yang membahas terkait perkembangan seni. Mereka sepakat, bahwa pembelajaran seni mampu memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, termasuk kreativitas

(Ma'arif, Hasyim, & Fauzi, 2022), ekspresi diri (Widodo, Indraswati, Sutisna, Nursaptini, & Novitasari, 2020), keterampilan motorik halus (Najah & Syafil, 2019), dan pemahaman visual (Hanum & Suprayekti, 2019). Hanya saja, dalam artikel tersebut tidak dijelaskan terkait evaluasi dari kegiatan pembelajaran seni tersebut. Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau malah tidak sesuai. Pada penelitian ini, peneliti membahas mulai dari karakteristik kebutuhan peserta didik, proses pembelajarannya hingga evaluasi pembelajarannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Dalam implementasinya, pendekatan yang digunakan berupa analisis komparatif dengan membandingkan setiap data yang diperoleh dari indicator dengan tahapan evaluasi yang digunakan. Data yang dikomparasi, didapat melalui wawancara dan analisis dokumen di PAUD. Untuk menentukan ketercapaian evaluasi diperlukan indicator sebagai tolak ukur dalam keberlangsungan proses evaluasi. Berikut adalah indicator model evaluasi CIPP:

Tabel 1. Indikator CIPP

No	Evaluasi CIPP	Indikator
1	<i>Context</i>	Karakteristik anak
2	<i>Input</i>	Perencanaan kurikulum, guru dan ketersediaan sarana - prasarana pembelajaran
3	<i>Process</i>	Proses pembelajaran
4	<i>Product</i>	Hasil Pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap evaluasi context membahas terkait pemahaman terhadap karakteristik peserta didik yang didapat melalui dokumentasi dan wawancara. Data dokumentasi berupa analisis yang dilakukan pada sumber-sumber yang sudah ada, seperti laporan pendidikan, penelitian terdahulu dan statistik pendidikan. Adapun wawancara dilakukan pada guru PAUD. Berdasarkan hasil di lapangan didapat bahwa karakteristik khusus Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Pandeglang melibatkan pemahaman mendalam tentang perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Berikut adalah beberapa karakteristik khusus PAUD:

Tabel 2. Karakteristik Anak Usia Dini di Kabupaten Pandeglang

No	Evaluasi Context	Hasil
1	Perkembangan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan motorik halus: Anak-anak sedang dalam tahap pengembangan motorik halus, seperti kemampuan memegang pensil, memotong, atau menata benda kecil. Perkembangan motorik kasar: Anak-anak sedang dalam masa merasa senang berlari dan melompat melalui aktivitas bermain.
2	Perkembangan Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> Daya serap informasi tinggi: Kemampuan anak-anak untuk menyerap informasi sangat tinggi, hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis portofolio anak yang menunjukkan bahwa 73% dari 85% anak sudah dapat memahami tema pembelajaran di PAUD, itu berarti hanya 12% saja yang belum tercapai. Imitasi dan Pemodelan: Anak-anak cenderung belajar melalui imitasi dan pemodelan perilaku orang dewasa. Mereka lebih banyak meniru. Berdasarkan hasil analisis 6 dari 8 PAUD yang ada di Kabupaten Pandeglang menggunakan metode pembelajaran

No	Evaluasi Context	Hasil
		<i>direct instruction.</i> Sehingga, guru menjadi <i>role model</i> secara langsung bagi anak-anak.
3	Perkembangan Bahasa dan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan Bahasa: Kemampuan perkembangan bahasa yang mencakup pengembangan kosakata dan kemampuan berbicara anak sudah memenuhi capaian yang ditargetkan. Bahkan, beberapa anak sudah mengikuti lomba bercerita, berpidato dan membaca puisi tingkat PAUD. Komunikasi Nonverbal: Pemahaman komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh anak juga sudah memenuhi capaian yang diharapkan.
4	Perkembangan Sosial dan Emosional	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan Hubungan Sosial: Kemampuan anak untuk membentuk hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa sudah sangat maksimal. Terhitung dari 185 anak yang menjadi responden pada penelitian ini, hanya 24 anak yang sulit dalam membentuk hubungan social. Kemampuan Mengelola Emosi: Anak-anak PAUD sedang belajar mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri.
5	Pertumbuhan Moral dan Nilai	<ul style="list-style-type: none"> Pengenalan Nilai: Pengenalan awal terhadap nilai-nilai moral dan etika. Anak-anak sudah memahami cara berbicara terhadap guru dan teman sebaya. Anak-anak juga sudah dapat membedakan bagaimana memperlakukan teman sebaya dan guru. Pembentukan Karakter: Pembentukan karakter dasar, seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab sudah mulai diterapkan pada anak-anak di PAUD.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini di Kabupaten Pandeglang sudah memenuhi capaian pembelajaran yang diharapkan walau belum maksimal. Anak-anak sudah berkembang mulai dari fisik motorik, bahasa dan komunikasi, kognitif, social emosional serta moral dan nilai. Selanjutnya, tahap evaluasi input melibatkan penilaian terhadap perencanaan kurikulum, kualitas guru serta ketersediaan sarana-prasarana. Berikut adalah hasil analisis lapangan pada evaluasi input:

Tabel 3. Evaluasi kurikulum, guru, sarana-prasarana

Evaluasi Input	Hasil
Evaluasi Kurikulum pembelajaran seni	pada Pembelajaran seni terintegrasi dengan tema-tema pembelajaran di sekolah. Adapun tema-tema tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Beberapa sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka seperti RA Mukhlis Khan 2 dan TK Mahatahari Sumur. Sedangkan yang lainnya masih menggunakan K-13.
Guru	Berdasarkan hasil observasi di lapangan, tidak semua guru mampu mengajar seni. Sehingga, hanya beberapa guru yang fokus terhadap kreativitas seni anak. Berikut adalah datanya: <ul style="list-style-type: none"> - RA Wildanun Nizom Cikole: 2 orang - RA Mukhlis Khan 2: 1 orang - TK Tiga Cempaka Labuan: 1 orang - TK Al-Khusa Cigondang: 2 orang - TK Mahatahari Sumur: 1 orang - PAUD BERKAH 1 Babakanlor: 1 orang
Ketersediaan sarana-prasarana	Seluruh sekolah menggunakan bahan-bahan hasil kreativitas guru. Mereka memanfaatkan kearifan lokal setempat serta bahan-bahan

Evaluasi Input	Hasil
	bekas.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka dan K-13. Adapun jumlah guru yang fokus terhadap pembelajaran seni sangat sedikit. Namun, meskipun demikian pembelajaran seni terintegrasi pada tema pembelajaran. Pembelajaran seni saat ini memanfaatkan kearifan lokal setempat. Tahap selanjutnya dari evaluasi CIPP yaitu evaluasi proses terkait peroses pembelajaran seni yang dilakukan di PAUD. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 4. Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi Proses	Hasil
Proses Pembelajaran	<p>Mengembangkan Kreativitas: peserta didik diajak untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka melalui beragam aktivitas seni seperti mengikat makrame, mewarnai, mendaur ulang barang bekas dan lain sebagainya.</p> <p>Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus: beberapa aktivitas seni yang sering dilakukan yaitu mewarnai, memotong, dan menempel. Hal tersebut tentu dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak.</p> <p>Mengenal dan Memahami Media Seni: peserta didik diperkenalkan berbagai media seni seperti cat air, crayon, pensil warna, dan bahan-bahan daur ulang. Dengan begitu, mampu mengenalkan pemahaman peserta didik tentang berbagai teknik dan alat dalam menciptakan karya seni.</p> <p>Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah: pembelajaran seni melibatkan pemecahan masalah, di mana peserta didik diajarkan membuat keputusan kreatif dalam menciptakan karya seni mereka. Dengan begitu, mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah visual.</p> <p>Menghargai Seni dan Kreativitas Orang Lain: peserta didik diajarkan untuk menghargai hasil karya seni mereka sendiri dan teman sebaya. Hal tersebut diperlukan untuk membangun penghargaan terhadap kreativitas orang lain dan seni sebagai bentuk ekspresi.</p> <p>Mendukung Perkembangan Bahasa dan Komunikasi: pembelajaran seni menjadi cara peserta didik dalam menyampaikan ide dan cerita mereka.</p> <p>Mengintegrasikan Seni dengan Pembelajaran Lainnya: pembelajaran seni mampu berkolaborasi dengan materi pembelajaran lainnya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang terintegrasi. Sehingga mampu memperkaya pemahaman peserta didik tentang topik tertentu melalui ekspresi seni.</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran seni di PAUD tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan seni peserta didik, tetapi juga mencakup aspek-aspek pengembangan pribadi, kreativitas, dan pemahaman terhadap seni sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada pengembangan kreativitas, peserta didik dilatih untuk mempromosikan pemikiran kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya seni mereka sendiri. Pada peningkatan motorik halus, peserta didik dapat merangsang koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerakan halus. Pada pemahaman media seni, peserta didik dapat mengtahui beragam fungsi media dalam menciptakan seni. Terakhir, evaluasi produk berupa hasil pembelajaran seni pada anak usia dini.

Tabel 5. Hasil pembelajaran seni

Lembaga Pendidikan	Fokus Seni yang Dikembangkan
RA Mukhlis Khan 2	Seni ikat makrame

Lembaga Pendidikan	Fokus Seni yang Dikembangkan
TK Tiga Cempaka Labuan.	
TK Al-Khusa Cigondang	
TK Mahatahari Sumur	

Lembaga Pendidikan	Fokus Seni yang Dikembangkan
PAUD BERKAH 1 Babakanlor.	 <p>Stik es krim:</p> 

Pembahasan

Berbagai aspek perkembangan anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang holistik dan mendalam. Peserta didik di PAUD sedang aktif mengembangkan baik motorik halus maupun motorik kasar melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan bermain. Kemampuan untuk menyerap informasi terbilang tinggi, terlihat dari pemahaman tema pembelajaran di PAUD yang mencapai 73%, menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran *direct instruction* yang digunakan oleh sebagian besar PAUD di Kabupaten Pandeglang mendukung proses pembelajaran (Ma'arif, Fauziah, & Fauzi, 2020) melalui imitasi dan pemodelan perilaku guru sebagai role model.

Kemampuan perkembangan bahasa mencakup pengembangan kosakata dan keterampilan berbicara cukup baik, yang ditunjukkan oleh partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan lomba berbicara dan bercerita (Wulansari & Khan, 2022). Pemahaman terhadap komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, sudah memenuhi capaian yang diharapkan. Kemampuan membentuk hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa sudah mencapai tingkat maksimal, hanya sejumlah kecil peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hal ini. Peserta didik PAUD sedang dalam proses belajar mengenali dan mengelola emosi mereka, merupakan langkah penting dalam pengembangan kemandirian emosional (Fitri, 2019). Pengenalan awal terhadap nilai-nilai moral dan etika sudah terjadi, dengan pembentukan karakter dasar seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab menjadi fokus pendidikan di PAUD.

Pembelajaran seni yang terintegrasi dengan tema-tema pembelajaran di sekolah menunjukkan pendekatan yang holistik dan kreatif dalam mendukung pengembangan peserta didik. Adapun tema-tema pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, baik itu Kurikulum Merdeka maupun K-

13. Meskipun beberapa sekolah telah beralih ke Kurikulum Merdeka, masih ada yang tetap menggunakan K-13, menciptakan keberagaman dalam pendekatan pembelajaran (Hanum & Suprayekti, 2019). Hasil observasi di lapangan mengungkapkan realitas bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengajar seni. Hanya beberapa guru yang secara khusus fokus pada pengembangan kreativitas seni anak-anak. Dari data yang disajikan, terlihat variasi jumlah guru yang terlibat dalam pengajaran seni di setiap sekolah.

Sehingga, penting untuk dicatat bahwa sejumlah sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka, seperti RA Mukhlis Khan 2 dan TK Mahatahari Sumur, sementara yang lain masih mempertahankan K-13. Perbedaan ini mungkin memengaruhi pendekatan dan tujuan pembelajaran seni di setiap sekolah. Meskipun begitu, hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh sekolah, terlepas dari kurikulum yang diterapkan, telah mengadopsi praktik menggunakan bahan-bahan hasil kreativitas guru, pemanfaatan kearifan lokal setempat dan bahan-bahan bekas. Hal tersebut, mencerminkan upaya sekolah untuk memberikan pengalaman seni terkait dengan lingkungan sekitar (Sitanggang & Sawit, 2022). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Meskipun tantangan muncul karena tidak semua guru memiliki keahlian yang sama dalam mengajar seni, dapat diambil langkah-langkah untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan dan pertukaran praktik terbaik antar guru (Hapsari, Badriyah, & Utomo, 2020). Dengan demikian, pengajaran seni dapat menjadi lebih merata dan mendukung pengembangan kreativitas di semua sekolah. Upaya kolaboratif seperti ini akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran seni yang terintegrasi dengan tema-tema pembelajaran di berbagai tingkatan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan seni membuka ruang ekspresi dan kreativitas yang luas bagi peserta didik, memberikan dampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak-anak. Melalui aktivitas seni seperti mengikat makrame, mewarnai, mendaur ulang barang bekas (Putri & Pransiska, 2021), dan kegiatan lainnya, peserta didik tidak hanya mengembangkan kreativitas mereka tetapi juga meningkatkan keterampilan motorik halus melalui tugas-tugas seperti mewarnai, memotong, dan menempel. Pengenalan berbagai media seni, seperti cat air, crayon, pensil warna, dan bahan daur ulang, tidak hanya membuka wawasan tetapi juga memberikan pemahaman tentang teknik dan alat dalam menciptakan karya seni (Daryanti, Desyandri, & Fitria, 2019). Pembelajaran seni juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan mendorong peserta didik membuat keputusan kreatif dalam menciptakan karya seni mereka, merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Selain itu, peserta didik diajarkan untuk menghargai hasil karya seni mereka sendiri dan kreativitas teman sebaya. Hal ini membangun penghargaan terhadap ekspresi seni sebagai bentuk unik dari setiap individu. Dalam konteks bahasa dan komunikasi, pembelajaran seni menjadi cara efektif bagi peserta didik untuk menyampaikan ide dan cerita mereka melalui medium yang kreatif (Wulansari & Khan, 2022). Pentingnya integrasi seni dengan pembelajaran lainnya juga tampak dalam upaya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang terpadu. Dengan melakukan seni seperti mengikat makrame, mengenal pola dengan stik eskrim, menganyam, dan mendaur ulang botol bekas, peserta didik tidak hanya belajar tentang seni itu sendiri, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang topik tertentu melalui ekspresi seni yang kreatif dan beragam. Sebagai hasilnya, pendekatan ini memberikan kontribusi positif pada perkembangan holistik peserta didik di berbagai bidang.

Meskipun demikian, pada penelitian ini ditemukan sejumlah keterbatasan. Beberapa diantaranya, penelitian ini belum mencakup seluruh tema pembelajaran di PAUD. Sehingga, peneliti hanya mengambil sampel dari beberapa tema saja. Pada penelitian ini ditemukan juga bahwa sekolah kekurangan media dalam menyampaikan materi terhadap peserta didik, sehingga guru menyiasatinya dengan menggunakan bahan-bahan yang dapat di daur ulang. Beberapa guru mampu beradaptasi dengan hal tersebut, akan tetapi lebih

banyak guru yang belum dapat beradaptasi dengan ketebatasan sarana dan prasarana dalam mengimplementasikan materi ajar kepada peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni pada anak usia dini pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mampu meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta didik dan juga guru. Pada pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan tema yang telah disusun dalam kurikulum. Guru, dalam mengimplementasikan tema pembelajaran tersebut membuat beragam kreativitas melalui seni agar peserta didik mudah memahami pembelajaran yang diajarkan. Misalnya, tema geometri dasar atau mengenal bentuk. Guru menggunakan stik eskrim untuk membuat beragam unsur geometri. Lebih dari itu, berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan beragam manfaat lainnya pada peserta didik seperti; hubungan antar social dalam mengerjakan projek bersama, pembentukan karakter seperti sabar, bertanggung jawab terhadap projeknya, menghargai teman dan mampu mengelola emosi. Untuk itu, evaluasi CIPP tepat digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran karena dapat menemukan kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, N. A., & Dewi, R. M. (2021). Pengembangan Aplikasi Kahoot Sebagai Media Evaluasi Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1647–1659.
- Daryanti, D., Desyandri, D., & Fitria, Y. (2019). Peran Media Dalam Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 215–221. <Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V1i3.46>
- Fitri, A. (2019). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 1–13. <Https://Doi.Org/10.33369/Jip.2.1>
- Hanum, F. F., & Suprayekti. (2019). Peran Teknologi Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Nonformal. *Visi Pgkt Paud Dan Dikmas*, 14(1), 1–16. <Https://Doi.Org/Doi.Org/Jiv.1401.1>
- Hapsari, P. S., Badriyah, S., & Utomo, T. P. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Sd Dengan Pelatihan Pembuatan Jumputan Untuk Asesoris Interior. *Abdi Seni*, 11(1), 53–62. <Https://Doi.Org/10.33153/Abdiseni.V11i1.3127>
- Keung, C., & Cheung, A. (2023). A Family-School-Community Partnership Supporting Play-Based Learning: A Social Capital Perspective. *Teaching And Teacher Education*, 135(104), 314. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1016/J.Tate.2023.104314>
- Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 333–344. <Https://Doi.Org/10.29408/Jga.V4i02.2525>
- Laksono, T. A., & Izzulka, I. F. (2022). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4082–4092. <Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V4i3.2776>
- Ma'arif, M., Fauziah, M., & Fauzi, R. (2020). Effectiveness Of Direct Instruction For Learning Models Improving Batik Skills In Basic School Students In Sanggar Batik Cikadu. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(1), 151–158. <Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.33578/Pjr.V4i1.7894>
- Ma'arif, M., Hasyim, A. F., & Fauzi, R. (2022). Analisis Wisata Edukasi Membatik Terhadap Kesesuaian Cpmk Mata Kuliah Seni Rupa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6973–6980. <Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V4i5.3851>
- Najah, Q., & Syafil. (2019). Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik Berbasis Potensi Lokal Di Smp N 3 Lasem. *Eduarts: Journal Of Arts Education*, 8(2).
- Putri, W. M., & Pransiska, R. (2021). Pembelajaran Dengan Kegiatan Daur Ulang Botol Bekas Untuk Anak

- 471 *Evaluasi CIPP pada Pembelajaran Seni Anak Usia Dini - Minhatul Ma'arif, Asep Saefullah Kamali, Rihatul Jannah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6323>
- Usia Dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144–148.
<Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i1.269>
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30–38. <Https://Doi.Org/10.47747/Jbme.V2i2.230>
- Sitanggang, R., & Sawit, D. (2022). Peranan Seni Budaya Di Sekolah Pada Masa Milenial Debby. *Jote: Journal On Teacher Education*, 4(3), 263–271.
- Wardanti, T. S., & Mawardi, M. (2022). Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan Menggunakan Model Charlotte Danielson. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5773–5782. <Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V4i4.3440>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Pdbk) Di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok. *Jpi (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 102. <Https://Doi.Org/10.26740/Inklusi.V3n2.P102-116>
- Wulansari, W., & Khan, R. I. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Menulis Kreatif Berbentuk Dongeng Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4490–4498. <Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V4i3.2711>
- Yus, A. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka: Cv Dharmaputra.